

Dinamika Historis Gerakan Lingkungan di Jawa

Dinamika Historis Gerakan Lingkungan di Jawa

Peneliti : Nawiyanto¹, IG. Krisnadi²
Mahasiswa Terlibat : Daud Wasista³, Singgih Hermanto⁴
Sumber Dana
Sumber Dana Penelitian : Desentralisasi (DIPA) Universitas Jember
Kontak Email : snawiyanto@gmail.com
Deseminasi : belum ada

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perkembangan gerakan lingkungan di Jawa masa kolonial Belanda. Sejumlah kajian yang menyuarakan pentingnya pelestarian lingkungan dan nilai-nilai kearifan lokal terkait lingkungan memang banyak dihasilkan. Akan tetapi kajian-kajian yang ada belum secara sistematis mengkaji bagaimana gerakan lingkungan muncul dan mengonsolidasi diri termasuk di Jawa. Diabaikannya dimensi gerakan lingkungan membuat nilai-nilai kearifan budaya dan temuan-temuan akademis terkait lingkungan sebagai “senjata tanpa tentara”. Melalui penggunaan metode sejarah, tulisan ini bertujuan mengkaji munculnya gerakan lingkungan di Jawa, isu-isu yang menjadi fokus perhatian dan capaian-capaian yang diraih gerakan lingkungan di Jawa pada masa kolonial. Argumentasi tulisan dibangun dengan memanfaatkan terutama sumber-sumber Belanda dalam beragam rupa termasuk arsip, publikasi resmi dan organisasi. Diargumentasikan bahwa gerakan lingkungan di Jawa pada masa kolonial memperlihatkan elite Eropa/Belanda sebagai agensinya, berevolusi seiring

dengan perkembangan kepentingan dan pemahaman Barat atas fungsi koloni secara ekonomi dan non-ekonomi, serta mempunyai capaian-capaian konkret dalam aspek legal, organisatoris-administratif, dan praktis.

Kata kunci: gerakan lingkungan, organisasi lingkungan, capaian-capaian, Jawa, masa kolonial

Executive Summary

Dinamika Historis Gerakan Lingkungan di Jawa

Peneliti	: Nawiyanto ¹ , IG. Krisnadi ²
Mahasiswa Terlibat	: Daud Wasista ³ , Singgih Hermanto ⁴
Sumber Dana	
Sumber Dana Penelitian	: Desentralisasi (DIPA) Universitas Jember
Kontak Email	: snawiyanto@gmail.com
Deseminasi	: belum ada

¹Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

²Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

³Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

⁴Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

- **Latar Belakang dan Tujuan Penelitian**

Transformasi radikal yang terjadi di Jawa dari segi demografis dan ekonomis dipastikan berpengaruh besar terhadap permasalahan lingkungan yang dihadapi. Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) yang dilansir Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), diperkirakan bahwa bencana banjir menyumbang 35 persen dari jumlah peristiwa bencana yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu 1997-2009 yang secara total tercatat sebanyak 6.632 kali (*Kompas*, 10 Maret 2010). Sebaliknya, pada musim kemarau, kekeringan dan kelangkaan air melanda. Kebakaran juga menjadi bencana yang sering terjadi

Bencana diprediksi akan terus meningkat frekuensinya di Pulau Jawa. Kerugian yang ditimbulkannya dikuatirkan juga akan semakin membengkak. Terus berulangnya bencana dan krisis lingkungan, memunculkan kesan kuat bahwa bangsa Indonesia enggan belajar dari sejarah. Belum ada komitmen kuat dalam diri bangsa untuk mengambil langkah-langkah sistematis dan nyata untuk mengantisipasi dan mencegah berulangnya bencana. Hal ini sekaligus memberi indikasi bahwa bangsa ini menderita penyakit “memori pendek”, yakni cepat lupa akan bencana-bencana telah menimpa beserta kerugian-kerugian berupa harta-benda maupun korban jiwa dan nyawa yang ditimbulkan.

Penelitian ini membahas dinamika gerakan lingkungan yang muncul di Jawa. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian pada tahun pertama adalah:

- 1) Mengkaji munculnya gerakan lingkungan di Jawa dengan mengungkap tokoh-tokoh yang terlibat di balik gerakan, cara-cara membangun kekuatan dan memobilisasi dukungan.
- 2) Meneliti isu yang dijadikan fokus perhatian dan capaian-capaian yang dapat diraih gerakan lingkungan di Jawa
- 3) Mengungkap kendala, permasalahan, dan musuh-musuh yang dihadapi gerakan lingkungan dalam membangun kekuatan maupun implementasi proyek-proyek konservasi lingkungan.

- **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini digarap dengan menggunakan metode sejarah karena subyeknya merupakan riset sejarah. Fokus pembahasan adalah gerakan lingkungan pada masa kolonial (1870-1945), artinya subyek akan digarap dengan menggunakan perspektif diakronis. Artinya, riset ini mengupayakan penjelasan dan analisis dalam lingkup geografis terbatas, namun memanjang kerangka perkembangan waktu (Kuntowijoyo, 2008). Sesuai dengan sifat subyek kajian yang digarap, maka metode sejarah dipandang paling tepat untuk melaksanakan kegiatan riset. Metode sejarah pada dasarnya meliputi empat tahapan kerja, yakni 1) heuristik (pengumpulan sumber-sumber penulisan yang relevan dengan subyek garap),

2) kritik sumber (perlakuan kritis atas sumber-sumber yang terkumpul untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas informasi untuk menjadi fakta-fakta sejarah), 3) interpretasi (mentransformasikan fakta-fakta sejarah menyusun argumentasi historis), dan 4) historiografi (menuangkan argumentasi sebagai sintesis dalam wujud narasi atau konstruksi sejarah) (Storey, 2011; Gottschalk, 1986).

Data yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi data data primer dan data sekunder. Data primer yang dipergunakan mencakup arsip-arsip yang ditulis para pejabat kolonial, laporan-laporan dan terbitan sejaman baik yang dikeluarkan pemerintah (*official publications*) maupun organisasi swasta (*private organisations*). Data primer yang relevan untuk dikonsultasi dalam konteks penelitian ini antara lain adalah Laporan Kolonial (*Kolonial Verslagen*), Memori Serah Jabatan (*Memories van Overgave*) para residen di Jawa, Laporan Komisi Penyelidikan Kemakmuran (*Onderzoek naar de Mindere Welvaart*). Laporan yang dihasilkan oleh organisasi Masyarakat Hindia Belanda untuk Perlindungan Alam (*Verslag van de Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*), menyediakan informasi berharga mengenai isu-isu konservasi. Informasi juga akan digali dari majalah kolonial termasuk *Landbouw*, *Tectona*, *Tropische Natuur*, *De Indische Jager*, *De Nederlandsch Indische Jager*, dan *De Bergcultures*. Bahan-bahan ini akan dikumpulkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Jakarta), Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Malioboro) dan Perpustakaan Pusat Penelitian Tanaman Perkebunan (sebelumnya, *Besoekisch Proefstation*) di Kaliwining, Jember (Jawa Timur), Perpustakaan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, (Yogyakarta), dan Perpustakaan Departemen Pertanian (Bogor).

- **Hasil Penelitian**

Gerakan lingkungan di Jawa secara jelas memperlihatkan asal-usul dan akar-akar historis yang kuat pada masa kolonial. Gerakan lingkungan yang tumbuh di Jawa menunjukkan perluasan orientasi dari konservasi tata air dan tanah untuk

kepentingan pertanian (ekonomi) kepada konservasi lingkungan demi kepentingan lingkungan sendiri, ilmu pengetahuan dan estetika, yang berbicara dengan mengatasnamakan kepentingan alam dan generasi-generasi mendatang. Fokus gerakan pun meluas dari perlindungan hutan dengan fungsi hidrologis ke aspek-aspek lain khususnya kekayaan keragaman hayati baik satwa, fauna, maupun keelokan alam. Gerakan lingkungan di Jawa mendapatkan motor penggerak dari sekelompok rimbawan, insinyur irigasi, naturalis, pecinta alam Barat yang kemudian berafiliasi dalam organisasi bernama Masyarakat Hindia Belanda untuk Perlindungan Alam (*Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*). Gerakan lingkungan di Jawa memperlihatkan kaitan yang erat dengan gerakan lingkungan global yang secara jelas tampak dari kerjasama yang terjalin secara internasional.



Gerakan lingkungan masa kolonial mengukirkan capaian-capaian konkret dari segi legal, administratif-birokratif, dan praktis. Secara legal di Hindia Belanda kemudian terbentuk kerangka hukum yang memayungi perlindungan monumen alam (cagar alam dan suaka margasatwa) yang selama masa kolonial terus diperbaiki

untuk menutup berbagai kelemahan dan mengakomodasi perkembangan baru. Secara administratif-birokratis, gerakan lingkungan menghasilkan pembentukan organ pemerintahan yang secara khusus didevosikan untuk menangani perlindungan alam. Hal ini menghadirkan pemahaman baru bahwa pemerintah kolonial tidak hanya membatasi dengan urusan-urusan eksploitasi ekonomi dan pengejaran keuntungan. Dari segi praktis, gerakan lingkungan berhasil mendorong pemerintah meluncurkan proyek-proyek konservasi lingkungan dengan membentuk cagar alam dan suaka margasatwa yang tersebar di Jawa dari ujung barat hingga timur.

Meskipun tumbuh kurang lebih selama setengah abad terakhir masa kolonial Belanda, gerakan lingkungan di Jawa memperlihatkan sifat elitis, yakni terbatas pada lingkaran pemerintah dengan dukungan populer yang terbatas. Organisasi pergerakan pada masa kolonial kurang berminat terhadap isu lingkungan dan tidak menjadikannya sebagai fokus utama gerakan. Muncul sebagai urusan negara, proyek-proyek konservasi kolonial yang diluncurkan oleh pemerintah lebih kuat menampilkan apa yang dibayangkan kaum konservasionis sebagai baik demi kepentingan rakyat, tetapi sering tidak dengan cara yang sama seperti yang rakyat sendiri bayangkan. Akibatnya, proyek-proyek konservasi kolonial dihadapkan pada kontes kekuasaan dan kemakmuran antara rakyat dan negara. Dalam perspektif pemerintah kolonial, rakyat sering menampilkan diri sebagai problem ketimbang solusi bagi pelestarian lingkungan. Bagaimana perubahan regim politik dari masa kolonial Belanda ke masa kemerdekaan secara dinamis mempengaruhi gerakan dan proyek konservasi lingkungan menjadi agenda yang menarik diteliti lebih lanjut.

- **Simpulan**

1. Gerakan lingkungan di Jawa masa kolonial mengalami evolusi dari orientasi ekonomis (stok kayu), ke orientasi hidrologis-klimatologis, ke orientasi ilmiah-estetis-moralistis.
2. Gerakan lingkungan di Jawa digerakkan oleh kelompok naturalis (ahli-ahli ilmu alam, kehutanan, insinyur irigasi), sebagian pengusaha perkebunan, dan pecinta olah-raga buru.

3. Gerakan bersifat elitis (kaum atas pada masyarakat kolonial), tidak berbasis massa besar. Dibangun melalui aliansi internasional (Perhimpunan Sejarah Alam, Perhimpunan Olahraga Gunung), dikampanyekan melalui majalah-majalah kolonial
4. Meskipun kurang populis dan terbatas massa pendukungnya, Gerakan Lingkungan Mengukir capaian konkret: a) Capaian Legal (kerangka hukum konservasi), b) Capaian Birokratis-organisatoris (organ konservasi pada *Boswezen Dienst*), dan bedirinya *Nederlands Indische Vereeniging voor Natuur Bescherming*), c) Capaian praktis dalam bentuk lahirnya proyek konservasi kolonial (hutan lindung, cagar alam dan suaka margasatwa sebanyak 61 buah.

- Referensi

Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit UI.

Kompas, 10 Maret 2010. “Jateng dan Jabar Paling Sering Dilanda Bencana”.

Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Storey, William Kelleher. 2011. *Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.